



Dialog Yesus dan Pendekatan Deep Learning: Studi Ekspositori Yohanes 4:1-42 dalam Perspektif Pedagogi Kristen

Ribka Windha Agustien^{1*)}

Pujiati²

Evi Tobeli³

Universitas Kristen Immanuel

**)Email Correspondence: ribka.windha.a@mail.ukrim.ac.id*

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 21/11/2025

Direvisi: 24/12/2025

Disetujui: 6/1/2026

Dipublikasi: 28/2/2026

Yesus adalah Guru Agung yang pengajaran-Nya relevan serta aplikatif lintas zaman. Salah satu pengajaran-Nya yang sering kali digunakan sebagai rujukan kajian pedagogis ialah peristiwa pada saat Ia mengajar seorang perempuan Samaria, yang tercatat dalam Yohanes 4:1-42. Akan tetapi mirisnya, pendidik Kristen masa kini mengaku lebih menaruh perhatian untuk mengaplikasikan teori pembelajaran modern dan kian mengabaikan teladan pengajaran-Nya, terlebih saat ini di Indonesia tengah marak pengimplementasian pendekatan belajar baru, yakni pendekatan *deep learning*. Padahal, praktik pedagogis Yesus menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip *deep learning* modern. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjembatani pendekatan *deep learning* dengan pengajaran-Nya, yakni secara khusus guna menguraikan karakteristik serta prinsip-prinsip pendekatan *deep learning* yang nampak dalam pengajaran Yesus (Yoh. 4:1-42), dan untuk memaparkan refleksinya bagi guru masa kini. Kajian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang disokong dengan wawancara semi terstruktur, dengan subjek wawancara yaitu beberapa guru Pendidikan Agama Kristen. Temuan penelitian ini mengindikasikan sekalipun pendekatan *deep learning* lahir jauh setelah Yesus menyelesaikan misi mengajar-Nya di dunia, namun praktik pengajaran-Nya dalam Yohanes 4:1-42 telah memperlihatkan karakteristik pelaksanaan pendekatan *deep learning* bahkan memenuhi pelaksanaan setiap prinsipnya. Ada pun beberapa refleksi bagi guru masa kini yakni guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk dapat sadar bahwa proses belajarnya dapat memenuhi kebutuhannya; memberi makna pada hal-hal yang dekat dengan dunia peserta didik bahkan terus berusaha sampai peserta didik menangkap maknanya; serta menaruh empati pada peserta didik tanpa mengelakan tugas untuk menyadarkan dan menegur dosa-dosa peserta didik dengan tegas namun lembut dan berhikmat.

Kata Kunci:

Pendekatan *deep learning*, pengajaran Yesus, Yohanes 4:1-42, perempuan Samaria.

ABSTRACT

Jesus is the Great Teacher whose teachings are relevant and applicable across ages. One of His teachings that is often used as a reference in pedagogical studies is the event when He taught a Samaritan woman, recorded in John 4:1-42. Unfortunately, today's Christian educators admit to paying more attention to applying modern learning theories while increasingly neglecting His teaching model, especially now that Indonesia is actively implementing a new learning approach, namely the deep learning approach. In fact, Jesus' pedagogical practices show alignment with modern deep learning principles. Therefore, this study aims to bridge the deep learning approach with His teaching, specifically to describe the characteristics and principles of the deep learning approach found in Jesus' teaching (John 4:1-42), and to present its reflections for today's teachers. This study adopts a qualitative research method with a literature study approach supported by semi-structured interviews, with interview subjects being several Christian Religious Education teachers. The findings of this research indicate that even though the deep learning approach emerged long after Jesus completed His teaching mission on earth, His teaching practices in John 4:1-42 already demonstrate the characteristics of the deep learning approach and fulfill each of its principles. The reflections for today's teachers include that teachers are expected to encourage students to realize that their learning process can meet their own needs; give meaning to things that are close to the students' world and continue striving until students grasp the meaning; and show empathy toward students without avoiding the duty to make them aware of and gently yet wisely rebuke their sins.

Keywords:

Deep learning approach, Jesus' teaching, John 4:1-42, Samaritan woman.

PENDAHULUAN

Di Abad 21, dunia sudah berkembang dengan sangat pesat. Data dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 menyatakan bahwa hanya perlu waktu 0,1 nanodetik saja untuk suatu informasi digital dapat tersampaikan dari satu tempat ke tempat lainnya.¹ Pendidikan merupakan unsur integral dalam masyarakat modern, oleh sebab itu mau tak mau dunia pendidikan pun harus terus menyeimbangi ritme perkembangan zaman. Di Indonesia, dunia pendidikan dituntut untuk mampu memberikan gaya baru yang selaras dengan tantangan zaman, salah satunya adalah melalui pendekatan *deep learning*.

Analisis objektif yang telah dilakukan oleh Fitriani dan Santiani, mengemukakan bahwa pendekatan *deep learning* muncul pertama kali ke permukaan dunia pendidikan pada

¹ Shahrir Shirvani Moghaddam, "The Past, Present, and Future of the Internet : A Statistical, Technical, and Functional Comparison of Wired/Wireless Fixed/Mobile Internet," *MDPI* 13 (2024): 12.

tahun 1976, diperkenalkan oleh Marton dan Säljö.² Marton dan Säljö memperkenalkan pendekatan *deep learning* sebagai pendekatan belajar holistik yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam, kesadaran belajar, keterlibatan aktif dalam diri peserta didik. Pendekatan *deep learning* berusaha agar peserta didik mampu menghubungkan pengalaman belajarnya yang baru dengan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam konteks kehidupan nyata. Ciri khas pendekatan *deep learning* ialah pembelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus berkesan.

Peran guru menjadi hal yang sangat vital dalam keberhasilan pelaksanaan pendekatan *deep learning*. Guru dituntut untuk mampu menciptakan atmosfer belajar yang bukan hanya sekedar menyenangkan tanpa makna, akan tetapi proses belajar mengajar yang holistik yang dikemas secara dialogis yang tentunya relevan dengan kehidupan peserta didik. Peran guru bukan lagi sekedar sebagai penyalur informasi melainkan juga sebagai fasilitator yang dekat dengan peserta didik, sehingga diharapkan guru mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kehidupan pelayanan Yesus di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas edukatif, yakni kegiatan-Nya dalam menyampaikan pengajaran kebenaran firman. Manurung dalam bukunya berpendapat bahwa Yesus adalah Guru dari seantero guru yang ada di dunia.³ Seeley menuliskan secara lugas bahwa pekerjaan Kristus sepanjang hidupnya di dunia adalah sebagai seorang Guru.⁴ Yesus bukanlah Guru yang sembarangan, sebab seluruh pengajarannya adalah kebenaran sejati yang mampu mentransformasi hidup muridnya sekaligus menuntun muridnya menuju hidup yang kekal.

Salah satu pengajaran Yesus yang kerap dijadikan bahan rujukan dalam kajian teologis maupun pedagogis adalah Yohanes 4:1-42. Kisah yang terjadi kira-kira pada tahun 27 Masehi, di awal pelayanan Yesus, ketika Ia bertemu dengan seorang perempuan Samaria, yang identitasnya tidak disebutkan, di Sumur Yakub.⁵ Adanya interaksi dialogis yang dibangun oleh Yesus dan perempuan Samaria sekilas mempresentasikan aktualisasi pendekatan *deep learning*.

Sidjabat dalam bukunya yang bertajuk *Mengajar Secara Profesional*, mengutip salah satu hasil temuan dari Herman Home dalam karyanya yang berjudul *Jesus The Teacher*, Home melihat bahwa cara-cara mengajar yang diusulkan dalam teori mengajar modern ternyata telah ada pada diri dan pelayanan Yesus.⁶ Sejalan dengan itu, Tjasmadi dalam bukunya beropini bahwa selama pelayanan Yesus di dunia, Ia memberikan warisan pedagogis berupa jejak keteladanan dan metode pengajaran yang relevan serta aplikatif lintas zaman.⁷ Akan tetapi ironisnya, pendidik di era kini, mulai tak acuh dengan warisan tersebut. Padahal, dengan warisan keteladanan itu, secara tak langsung dapat membawa peserta didik untuk mengenal pribadi Allah. Oleh karena itu, semestinya berbagai bentuk perubahan yang terjadi di era modern yang ditanggapi dengan perkembangan di dunia pendidikan harus mampu menolong peserta didik untuk dapat berjumpa dengan pimpinan Allah secara aktual dan kontekstual.⁸

² Alya Fitriani and Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 3 (2025): 50–57.

³ Markus Manurung, *Berguru Dari Yesus Sang Guru* (Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta, 2023): 24.

⁴ Levi Seeley, *History of Education* (Yogyakarta: INDOLITERASI, 2015): 112.

⁵ God's Word Translation, *Simply Jesus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018): 263.

⁶ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993): 52.

⁷ Maria Patricia Tjasmadi, Validitas Teori Mengajar Yesus Kristus (Yogyakarta: PBMR Andi, 2022): 14

⁸ Binuko Edi Nugroho, "Bersemangat Mengikuti Perkembangan Zaman," in *Bersemangat Menjadi Pengajar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Lumina Media, 2024): 349.

Dalam wawancara semi terstruktur dengan tiga informan guru Pendidikan Agama Kristen, salah seorang guru bernama Putri, yang telah berpengalaman kurang lebih 6 tahun, berpendapat bahwa selama ia mengajar di kelas, ia acap kali fokus untuk mengimplementasikan pendekatan-pendekatan belajar modern, khususnya saat ini pendekatan *deep learning*, sehingga lalai untuk mengaplikasikan esensi dari pengajaran-pengajaran Yesus.⁹ Begitupun yang diungkapkan oleh kedua informan lainnya, Kezia dan Tiara, mereka mengungkapkan bahwasannya acap kali mereka lalai untuk merefleksikan pengajaran Yesus dalam proses pembelajaran.¹⁰ Meskipun demikian, ketiganya berargumen bahwa sampai saat ini pengajaran Yesus masih relevan untuk dapat diimplikasikan dalam proses belajar mengajar saat ini, akan tetapi perlu adanya integrasi antara pengajaran Yesus dengan pendekatan-pendekatan belajar modern, termasuk *deep learning*, yang sesuai dengan kondisi peserta didik di era 5.0. Akan tetapi, meskipun demikian, Putri, Kezia, dan Tiara menyampaikan bahwa sampai saat ini, mereka masih sukar untuk menemukan literatur yang secara eksplisit mengasosiasikan pendekatan belajar modern, khususnya pendekatan *deep learning* dengan esensi pengajaran Yesus. Terlebih lagi, pendekatan *deep learning* masih menjadi makanan yang asing bagi sebagian guru di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji relevansi karakteristik, prinsip-prinsip dan refleksi dari pendekatan *deep learning* dalam pengajaran Yesus, secara khusus dalam kajian ini, sebagaimana tercermin dalam perikop Yohanes 4:1-42.

Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengimplementasian pendekatan *deep learning* dan konteks Yohanes 4:1-42 dalam ruang lingkup pendidikan. Enjang Warman dan tim pernah melakukan riset terkait implementasi pendekatan *deep learning* di Sekolah Dasar.¹¹ Lebih jauh lagi, pendekatan *deep learning* juga pernah dikaji untuk menganalisis pengaruh implementasinya terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik Sekolah Dasar.¹² Serta, baru-baru ini, pendekatan *deep learning* telah diteliti dampaknya terhadap pengembangan karakter unggul peserta didik.¹³ Di samping itu, Yohanes 4:1-42 pernah dikaji dalam ranah pendidikan, secara khusus berbicara perihal tahapan pembelajaran dari pengajaran Yesus.¹⁴ Sampai saat ini, belum ada riset yang berusaha menjembatani dialog Yesus dan Perempuan Samaria menurut Yohanes 4:1-42 dan pendekatan *deep learning* dalam konteks pedagogi Kristen Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguraikan karakteristik serta prinsip-prinsip pendekatan *deep learning* yang nampak dalam pengajaran Yesus menurut Yohanes 4:1-42, dan refleksinya bagi guru masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam studi riset ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan studi pustaka yang dibarengi dengan wawancara. Subjek penelitian dari kajian ini ialah dialog pengajaran Yesus bersama perempuan Samaria yang tertuang dalam kitab Yohanes 4:1-42 serta pendekatan belajar *deep learning*, meliputi literatur yang berkaitan dengan pendekatan belajar *deep learning* dan guru masa kini yang turut mengaplikasikan pendekatan belajar *deep learning*. Peneliti melakukan penelaahan

⁹ Putri, wawancara pribadi oleh peneliti, Yogyakarta, 28 Agustus 2025.

¹⁰ Kezia dan Tiara, wawancara pribadi oleh peneliti, daring (melalui panggilan telepon), 30 Agustus 2025.

¹¹ Enjang Warman et al., "Pendekatan *Deep Learning* Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Gekbrong," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1521-1528.

¹² Rachmah Amalia et al., "Analisis Dampak Pendekatan *Deep Learning* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2025): 180-191.

¹³ Evi Tobeli et al., "Mengembangkan Karakter Siswa Yang Unggul Dan Mandiri Melalui Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran PAK," *Jurnal (JUTELOG)* 5, no. 2 (2025): 19-39.

¹⁴ Karnawati Karnawati, Nanda Christiani Ayudea Yahya, and I Putu Ayub Darmawan, "Tahapan Pembelajaran Yesus Pada Perempuan Samaria," *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 9-18.

mendetail dari berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, catatan, dan Alkitab dari beragam terjemahan. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber literasi yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian yakni pendekatan *deep learning*, pengajaran Yesus, dan peristiwa dalam konteks Yohanes 4:1-42. Di samping itu, guna menyokong kualitas kajian, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, khususnya wawancara semi struktur. Wawancara dilakukan antar peneliti dengan narasumber, yang berprofesi aktif sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, baik di Sekolah Negeri maupun di Sekolah Swasta. Teknik wawancara semi struktur dilakukan dengan dasar untuk mendalami masalah secara valid dan terbuka. Kemudian, setelah data-data terakumulasi, baik dari sumber bacaan maupun wawancara, peneliti melakukan analisis data menggunakan model deskriptif-kualitatif. Aktivitas analisis data mencakup komponen reduksi data, pengelompokkan berdasarkan topik, serta penyajian informasi dalam bentuk penjabaran yang runtut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *deep learning* muncul jauh setelah Yesus menyelesaikan pelayanan mengajar-Nya di dunia sebagai seorang manusia. Pada dasarnya, pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan belajar yang dalam pengimplementasiannya berusaha mewujudkan peserta didik yang bukan hanya menghafal materi, namun memahami materi secara mendalam bahkan menunjukkan buah tindakan dari pembelajarannya. Pendekatan *deep learning* hadir sebagai kebaruan dari dunia pengajaran, yang secara tidak langsung, dalam prakteknya justru kian menggeser pengimplementasian esensi pengajaran Yesus dalam bidang pendidikan Kristen. Padahal, Yesus Kristus adalah pengajar yang paling efektif sepanjang sejarah dan Alkitab mencatat contoh-contoh bagaimana Allah berkomunikasi kepada manusia secara efektif dan kreatif.¹⁵ Hal ini bukan berarti pendidik Kristen dilarang keras untuk mengaplikasikan teori-teori pendidikan sekuler, melainkan pendidik perlu memfilter kembali kesesuaian teori-teori pendidikan sekuler, khususnya dalam kajian ini adalah pendekatan belajar *deep learning*, dengan teladan pengajaran Yesus. Khoe Yao Tung dalam bukunya, turut menyetujui pengamplikan teori-teori pendidikan sekuler sepanjang masih selaras dengan kebenaran Firman Tuhan.¹⁶

Tinjauan Yohanes 4:1-42

Secara historikal, Injil Yohanes ditulis oleh Rasul Yohanes, yang adalah salah satu dari kedua belas murid Yesus. Mengutip dari tafsiran Matthew Henry, beberapa bapa gereja berpendapat bahwa Rasul Yohanes menulis Injil Yohanes atas permintaan beberapa pelayan gereja di Asia untuk melawan bidat di Korintus yang menyebabkan perpecahan jemaat dan kaum Ebionite yang melihat Yesus hanya sebagai manusia.¹⁷ Sedangkan Bailey mengungkapkan bahwa Injil Yohanes ditulis dengan maksud untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah.¹⁸ Sejalan dengan itu, menurut Jonch tujuan penulisan Injil Yohanes adalah untuk menunjukkan bahwa Yesus merupakan Sang Mesias, Anak Allah.¹⁹ Oleh karena itulah, peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam Injil Yohanes selalu berusaha untuk menampakkan bahwa Yesus adalah Mesias, termasuk peristiwa yang tercatat dalam Yohanes 4:1-42.

¹⁵ Bruce H. Wilkinson, *Teaching With Style* (Atlanta, Georgia: World Teach Indonesia, 1994): 10-11.

¹⁶ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016): 10.

¹⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010): 1.

¹⁸ Brian J. Bailey, *Injil Yohanes* (Waverly: Zion Christian, 2022): 1.

¹⁹ Christian Jonch, *Pengantar Tafsiran Injil Yohanes* (Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2025): 12.

Yohanes 4:1-42 memuat tentang satu peristiwa dalam perjalanan Yesus dari Yudea menuju Galilea, yakni pada saat Ia beristirahat dan bertemu seorang perempuan Samaria di Sumur Yakub, tepatnya di daerah Samaria, Kota Sikhar. Jarak Yudea ke Galilea bila melintasi rute Samaria diperkirakan sejauh 70 mil atau dua setengah hari dengan berjalan kaki.²⁰ Secara konteks dekat, di perikop sebelumnya (Yoh 3:22-36), Yesus tengah berada di tanah Yudea bersama dengan murid-murid-Nya. Disana, Yesus memperoleh dan membaptis banyak orang, bahkan lebih banyak daripada yang telah dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Namun perlu diingat, bahwa bukan Yesus sendiri yang membaptis orang-orang itu, melainkan murid-murid-Nya. Sehingga munculah perdebatan antara murid-murid Yohanes dan seorang Yahudi perihal baptisan yang terbaik. Kabar ini pun tersiar sampai ke telinga orang Farisi. Sehingga, Yesus memutuskan untuk meninggalkan Yudea dan bertolak ke Galilea. Di perikop setelahnya (Yoh. 4:43-45), Yesus pergi meninggalkan Samaria, setelah dua hari Ia singgah disana, dan Ia sampai di Galilea.

Pengimplementasian pendekatan belajar *deep learning* dalam dialog yang dibangun oleh Yesus dan perempuan Samaria akan dianalisis melalui penelaahan sistematis terhadap karakteristik serta prinsip yang membentuk pendekatan belajar *deep learning*. Setiap bagian akan dipaparkan secara rinci melalui studi ekspositori dalam sudut pandang pedagogi Kristen.

Yohanes 4:1-42 dan pendekatan <i>deep learning</i>	Karakteristik	1. Kesengajaan guru dalam merancang pengalaman belajar agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya (ay.4 dan 7).
		2. Guru berusaha untuk memahami kemampuan awal peserta didik guna dijadikan acuan cara mengajar yang sesuai (ay. 7).
		3. Pemanfaatan praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, serta lingkungan pembelajaran (ay. 7-26).
		4. Peran peserta didik berubah seiring mereka membangun agensi, otonomi, dan metakognisi (ay. 9; 19-20).
		5. Terciptanya kondisi belajar yang mendukung pembelajaran mendalam (ay. 6-7).
		6. Berorientasi pada tindakan berkelanjutan (ay. 25-26; 39; 41-42).
		1. Pembelajaran berkesadaran (ay. 10; 17-18; 20; 25).

²⁰ Darrell Koop, "I Am the Living Water (John 4)," Upwards Church, 2021, diakses 20 Desember 2025, <https://upwards.blog/2021/05/12/i-am-the-living-water-john-4/>.

	Prinsip	2. Pembelajaran bermakna (ay.13-14; 16-18).
		3. Pembelajaran yang menggembirakan (ay. 7; 16-19).

Karakteristik Pendekatan Deep Learning dalam Pengajaran Yesus (Yohanes 4:1-42)

Tiap pendekatan belajar tentu memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khas atau pembeda dari pendekatan belajar lainnya. Budi Suhardiman dalam bukunya merumuskan beberapa karakteristik pembelajaran *deep learning* yaitu pertama, guru dengan sengaja merancang pengalaman pembelajaran yang memiliki fokus eksplisit pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan satu atau lebih kompetensi.²¹ Kesengajaan Yesus dalam rangka menyampaikan pengajaran nampak dalam Yohanes 4:4 yang tertulis demikian '*Ia harus melintasi daerah Samaria*'. *Tafsiran Matthew Henry* setuju bahwa ada indikasi unsur kesengajaan ketika Yesus memilih jalur yang melintasi daerah Samaria.²² Bahkan, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, menyebutkan bahwa kata kerja yang terletak dalam ayat 4 menandakan bahwa perjalanan yang tengah ditempuh Yesus, kembalinya Ia dari Yudea ke Galilea, melintasi Samaria, merupakan perjalanan yang penting.²³ Pemilihan jalur perjalanan oleh Yesus dari Yudea ke Galilea menunjukkan penyimpangan dari rute konvensional yang biasa dipilih oleh orang Yahudi, sebab meskipun jalur tersebut lebih singkat, kebanyakan orang Yahudi lebih memilih menempuh jalur memutar di sisi lain Sungai Yordan, hal ini dilatar belakangi oleh konflik antar bangsa Yahudi dan Samaria. Selain itu, kesengajaan Yesus juga dapat terlihat di Yohanes 4:7. Pada saat Ia bertemu dengan perempuan Samaria itu, Ia tidak menghindar pergi, Ia justru melontarkan permintaan yang tidak lazim bagi orang Yahudi, sebab bagi orang Yahudi, ada dua batasan yang telah dilanggar oleh Yesus, yakni atas dasar seks dan ras. Yesus bukannya tidak mengerti perihal batasan itu, melainkan Ia memang secara sengaja melewati batasan itu, demi memberikan pengajaran rohani pada perempuan Samaria itu.

Kemudian, karakteristik kedua yaitu guru berusaha mengerti kemampuan atau pemahaman awal peserta didik, yang kemudian digunakan untuk menjadi acuan cara mengajar agar peserta didik bisa bertumbuh dan belajar dengan lebih baik. Ucapan Yesus '*Berilah Aku minum*' bukan sekedar permintaan, akan tetapi merupakan langkah awal Yesus untuk dapat berinteraksi dengan perempuan Samaria itu dan bahkan cara-Nya untuk dapat mengetahui pemahaman awal perempuan Samaria itu. Tanggapan perempuan Samaria atas permintaan Yesus terhadap air, secara eksplisit turut mengungkapkan pemahaman awalnya, bahwa Yesus, orang yang tengah meminta air padanya, adalah seorang Yahudi, yang seyogyanya tidak berinteraksi bahkan berbincang dengan orang Samaria, akibat adanya konteks sosial yang sarat dengan konflik antar kedua kaum. *Tafsiran Alkitab Masa Kini* pun juga mendukung dengan menyebutkan bahwa, perempuan Samaria itu mengenali Yesus sebagai seorang Yahudi dari cara bicara-Nya.²⁴ Pengetahuan awal yang dimiliki perempuan Samaria, mengenai pertikaian antara kaum Yahudi dan Samaria, secara hebat dikemas oleh Yesus sebagai acuan penyampaian materi-Nya.

²¹ Budi Suhardiman, *Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran* (Bandung: Situ Pustaka, 2025): 29.

²² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010): 201-202.

²³ D. Guthrie and W.B Sijabat, "Tafsiran Alkitab Masa Kini: Injil Yohanes," in *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981): 278.

²⁴ Ibid.

Selanjutnya, karakteristik ketiga yaitu guru secara aktif memanfaatkan praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, serta lingkungan pembelajaran. Praktik pedagogis yang di implementasikan oleh Yesus dalam konteks ini berkaitan dengan metode pembelajaran. Harianto merumuskan sejumlah metode pembelajaran yang pernah dipakai oleh Yesus, yakni metode ceramah, percakapan, perumpamaan, keteladanan, bercerita, memotivasi orang lain untuk berpikir, memakai pengalaman pendengar-Nya, reflektif, psikomotoris, penelaahan Alkitab, demonstrasi, pemuridan, serta kunjungan lapangan.²⁵ Dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, dapat dinyatakan bahwa Yesus menggunakan gabungan dari metode dialog atau percakapan (Yoh. 4:7-26), metode memotivasi orang lain untuk berpikir (Yoh. 4:7; 13-14), serta metode memakai pengalaman pendengar-Nya (Yoh. 4:7; 13-18). Di samping itu, praktik pedagogis lainnya yang terlihat ialah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan perantara atau alat bantu yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan sebuah informasi di dalam penyampaian materi agar lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, air sumur merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh Yesus. Air sumur membantu Yesus untuk memaparkan perihal air hidup, khususnya sebagai pembanding antara air yang hanya menghilangkan dahaga sementara dengan air yang memberikan kepuasan kekal. Menurut Harianto, tujuan Yesus memakai media pembelajaran yang dekat dan ada di sekitar pendengar-Nya adalah dimaksudkan supaya pendengar-Nya akan teringat kembali akan ajaran-Nya setiap kali pendengar-Nya melihat barang itu kelak.²⁶ Kemudian, perihal kemitraan pembelajaran. Kemitraan pembelajaran merujuk pada hubungan yang harmonis dan dialogis antar pengajar dan peserta didik. Oleh karena itu, dialog yang dibangun oleh Yesus dan perempuan Samaria itu dapat dicirikan sebagai pemanfaatan unsur kemitraan pembelajaran. Bahkan Yesus pun turut menggunakan alat kontekstual dalam pembelajaran-Nya, yakni sumur dan timba. Meskipun, Yesus tidak secara langsung menggunakan dua alat tersebut, akan tetapi permintaan-Nya terhadap air sumur kepada perempuan Samaria secara inferensial menyinggung penggunaan dua alat tersebut. Melalui hal ini, Yesus mampu menyampaikan pesan penting dari pembelajaran-Nya, yaitu mengenai air hidup.

Lalu keempat, peran peserta didik berubah seiring mereka membangun agensi, otonomi, dan metakognisi. Agensi dalam konteks ini mengandung arti bahwa peserta didik ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Peran serta perempuan Samaria terlihat sejak awal hingga akhir percakapannya dengan Yesus. Dimulai pada saat ia menjawab perkataan Yesus dan melontarkan pertanyaan (Yoh. 4:9). Kemudian, otonomi mengacu pada kesadaran peserta didik bahwa dirinya tengah belajar. Sedangkan metakognisi ialah kondisi pada saat pembelajar paham mengenai cara belajar yang cocok untuknya. Aspek otonomi dan metakognisi secara tersirat dapat terlihat pada saat perempuan Samaria itu melontarkan pernyataan yang bersangkutan dengan perbedaan tempat penyembahan antara kaum Samaria dan Yahudi. Yesus tidak pernah menyinggung konteks ini sebelumnya, perempuan inilah yang mengangkat konteks ini pertama kali. Dalam momen tersebut, perempuan Samaria tidak hanya sadar bahwa dirinya tengah belajar, akan tetapi juga memahami bahwa melalui percakapannya dengan Yesus, ia mampu mengerti banyak hal. Itu sebabnya, ia tidak ingin menyalahkan kesempatan berharga tersebut.

Setelahnya yang kelima guru berusaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran mendalam. Usaha guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran mendalam mengandung makna bahwa guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi melainkan juga berperan aktif sebagai perancang suasana yang mendukung pengimplementasian metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik

²⁵ Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017): 468.

²⁶ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012): 469.

untuk dapat merasa nyaman serta berpikir kritis, reflektif, dan bermakna. Yohanes mencatat, Yesus bertemu perempuan Samaria itu di sumur Yakub yang terletak di Sikhar, pada saat hari masih siang, kira-kira pukul dua belas. Diperkirakan cuaca kala itu tengah panas.²⁷ Saat itu, digambarkan bahwa Yesus merasa sangat letih, sehingga Ia memutuskan untuk rehat sejenak dengan duduk di tepi sumur. Dia duduk dengan posisi sembarang, selayaknya orang-orang kelelahan usai melakukan perjalanan.²⁸ Kondisi yang sebenarnya tidak ideal untuk melakukan pembelajaran. Meskipun demikian Yesus justru secara strategis memanfaatkan cuaca terik dan rasa lelah-Nya, guna memulai percakapan. Selain itu, posisi duduk Yesus yang santai di tepi sumur juga berkontribusi menciptakan suasana yang aman dan tidak mengancam bagi perempuan tersebut. Perempuan Samaria itu dikategorikan sebagai orang yang tersisih dalam masyarakatnya.²⁹ Oleh sebab itu, ia menimba air pada waktu yang tidak lazim, yakni saat tengah hari. Pada umumnya, perempuan-perempuan masa itu menimba air di pagi atau sore hari, saat panas matahari tidak begitu menyengat. Hal ini mengindikasikan, ada kemungkinan bahwa perempuan tersebut menghindari interaksi sosial dengan orang-orang. Fakta bahwa ia tetap datang ketika Yesus telah berada di tepi sumur menunjukkan bahwa kehadiran Yesus tidak menimbulkan rasa terancam atau tidak nyaman bagi perempuan Samaria itu.

Karakteristik yang terakhir, semua hal yang dilakukan dalam pembelajaran harus berorientasi pada tindakan yang berkelanjutan. Tindakan berkelanjutan adalah kondisi ketika pemahaman yang diperoleh peserta didik tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Tindakan berkelanjutan mencerminkan adanya pemahaman yang ditindaklanjuti atau diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting untuk mendorong peserta didik agar tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga menghidupinya melalui perilaku dan keputusan yang selaras dengan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam pengajaran Yesus kepada perempuan Samaria, tindakan berkelanjutan tersebut tampak jelas. Perempuan Samaria tidak hanya memahami apa yang telah dipaparkan oleh Yesus, tetapi ia juga percaya kepada-Nya sebagai Mesias (Yoh. 4:25-26) serta memberitakan kepada orang-orang di kotanya bahwa Yesus adalah Juruselamat (Yoh. 4:39). Dampaknya, ada banyak orang yang menjadi percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat dunia, oleh sebab tindakan berkelanjutan yang dilakukan oleh perempuan Samaria (Yoh. 4:41-42).

Prinsip Pendekatan Deep Learning dalam Pengajaran Yesus (Yohanes 4:1-42)

Pendekatan *deep learning* memiliki tiga prinsip, yaitu pembelajaran berkesadaran, pembelajaran bermakna, dan pembelajaran menggembirakan. Prinsip pertama ialah pembelajaran berkesadaran atau *mindful learning*. Pembelajaran berkesadaran merupakan pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan penuh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kesadaran yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah kesadaran belajar, yakni suatu kondisi pada saat peserta didik mampu memahami bahwa dirinya sedang dalam proses belajar sehingga peserta didik secara proaktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, *mindful learning* menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang berusaha membangkitkan kesadaran dan motivasi belajar peserta didik serta menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Dalam konteks pengajaran Yesus di Yohanes 4:1-42, prinsip berkesadaran nampak pertama kali pada saat Yesus, sebagai seorang Guru, secara tidak langsung memotivasi perempuan itu untuk berpikir lebih dalam, melalui tawaran-Nya akan air hidup yang

²⁷ Karnawati Karnawati, Nanda Christiani Ayudea Yahya, and I Putu Ayub Darmawan, "Tahapan Pembelajaran Yesus Pada Perempuan Samaria," *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 9–18.

²⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*: 203.

²⁹ D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991): 218.

menghilangkan dahaga selama-lamanya.³⁰ Kemudian, prinsip berkesadaran juga tampak di ayat 17-18. Pengetahuan Yesus akan dosa-dosa perempuan itu berhasil menyadarkannya, bahwa orang yang tengah bercakap-cakap dengannya bukanlah orang Yahudi biasa, melainkan seorang nabi yang tengah mengajar. Kesadaran belajar perempuan itu tercermin dari pernyataan yang diutarakannya kepada Yesus mengenai cara penyembahan kaum Samaria yang berbeda dengan kaum Yahudi (Yoh. 4:20). Perempuan Samaria itu sadar bahwa momen itu merupakan kesempatan yang tepat baginya untuk mendapatkan jawaban yang jelas tentang isu perseteruan antar kedua kaum. *Tafsiran Matthew Henry* menyatakan, bahwa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan Samaria itu menginginkan pengajaran yang lebih lagi dari Yesus.³¹ Setelah pernyataan tersebut, perempuan Samaria itu menanggapi dengan mengutarakan perihal Mesias yang ia nanti-nantikan. Dapat dikatakan, dalam momen ini perempuan Samaria itu sadar bahwa kesempatan belajarnya dapat memenuhi kebutuhannya, yakni kebutuhan akan pemaparan yang jelas, tentang konflik dan Sang Mesias, Juruselamat Dunia yang dinanti-nantikan.

Prinsip kedua dari pendekatan *deep learning* adalah pembelajaran bermakna atau sering kali lebih dikenal sebagai *meaningful learning*. Prinsip pembelajaran bermakna merupakan prinsip yang mengadopsi teori konstruktivisme, yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia dalam rangka membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya.³² *Meaningful learning* merupakan pendekatan belajar yang melibatkan pemikiran kritis dan pengembangan melalui aktivitas interaktif, dengan tujuan membangun makna melalui pengenalan pola dan konsep.³³ Mudah-mudahan, *meaningful learning* dapat dimaknai bahwa materi ajar memiliki makna penting dalam kehidupan peserta didik, baik kehidupan nyata di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Prinsip pembelajaran bermakna muncul pada saat Yesus memberi makna pada air. Bagi perempuan itu, air merupakan salah satu kebutuhan dasarnya, khususnya sebagai pelepas dahaga. Meski demikian, air yang biasa ia dapatkan tidak seperti air yang Yesus tawarkan. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menekankan bahwa air yang dapat Ia berikan adalah air yang begitu berharga yang dapat memberikan kelegaan abadi. Abdillah dan Hasiholan dalam tulisannya mengutip pendapat Stephen D. Moore yang berargumen bahwa air hidup yang ditawarkan oleh Yesus pada perempuan itu mengandung makna fisik dan spritual yang saling berkelindan.³⁴ Kemudian, hasil tinjauan Abdillah dan Hasiholan mengungkapkan bahwa air hidup dapat dimengerti sebagai anugerah yang membawa kelegaan, bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga mencakup aspek spritualitas.³⁵ Anugerah itu ialah diri Yesus sendiri, yang meliputi perkataan, tindakan, serta teladan-Nya. Akan tetapi, sayangnya perempuan Samaria itu justru tidak memahami perkataan Yesus terkait tawaran-Nya akan air berharga, ia masih menangkap perkataan Yesus secara

³⁰ Naysalmin Lumbaa, "Teknik Komunikasi Persuasif Yesus Dalam Konseling Pastoral: Studi Pada Yohanes 4:1-42," *Jurnal Impresi Indonesia* 4, no. 8 (2025): 2917–2928.

³¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*: 221.

³² H. Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015):165.

³³ Artha Mahindra Diputera, Zulpan, and Gita Noveri Eza, "Memahami Konsep Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful Dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 10, no. 2 (2024): 110.

³⁴ Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, "' Beriku Air Hidup, Tuhan! ' : Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4 : 14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–191.

³⁵ Abdillah and Hasiholan.

harafiah, sebagaimana tampak dari responnya yang meminta pada Yesus air tersebut agar dirinya tidak akan pernah haus lagi dan tidak perlu pergi menimba air.

Kendati demikian, Yesus sebagai seorang pengajar tidak menyerah untuk membimbing perempuan itu agar memahami perihal anugerah yang dapat ia terima. Yesus tidak lagi menggunakan air sebagai media ajar, melainkan secara kreatif mengalihkan percakapan pada hal yang lebih relevan dengan kehidupan perempuan tersebut, yakni mengenai suaminya. Menurut *Tafsiran Matthew Henry* perubahan arah percakapan, bukan dimaksudkan untuk menghentikan pembicaraan tentang air hidup.³⁶ Yesus menyinggung persoalan suami perempuan Samaria dengan tujuan yang penuh kasih dan hikmat. Ia memahami bahwa ajaran tentang anugerah dan kehidupan kekal belum sepenuhnya bermakna dalam kehidupan perempuan itu, sebab ia belum memiliki kesadaran mendalam akan keberdosaannya.³⁷ Oleh karena itu, Yesus menghentikan sementara pembahasan tentang air hidup dan mengalihkan fokus percakapan untuk membangkitkan kesadaran moral dan spiritual perempuan itu, agar ia menyadari rasa bersalahnya dan pada akhirnya memahami makna mendalam dari anugerah yang ditawarkan oleh Yesus.

Prinsip terakhir ialah pembelajaran yang menggembirakan atau *joyful learning*. Menurut Mustakim dan Kamal, pembelajaran yang menggembirakan bukan hanya berbicara tentang membuat peserta didik merasa bahagia, tetapi juga pembelajaran yang mampu menciptakan kesan mendalam sehingga menarik siswa untuk nyaman berpartisipasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat.³⁸ Lebih lanjut lagi, pembelajaran menyenangkan ditandai dengan adanya hubungan saling percaya, saling menghargai, dan saling memahami antara guru dan peserta didik. Guru berusaha untuk tidak menghakimi peserta didik, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk belajar.

Yesus menunjukkan sikap menghargai sedari awal Ia memulai percakapan dengan perempuan Samaria. Menurut Alkitab terjemahan VMD (Versi Mudah Dibaca), ketika Yesus meminta air kepada perempuan Samaria, Ia membubuhkan kata tolong, sebuah manifestasi dari sikap menghargai. Sikap yang sewajarnya tidak ditunjukkan oleh seorang Yahudi, sebab orang Yahudi lebih rela menanggung penderitaan dibandingkan meminta tolong pada orang Samaria. Beriang dan Budiman menambahkan bahwa Yesus menunjukkan empati-Nya pada perempuan Samaria.³⁹ Empati Yesus mampu menciptakan atmosfer rasa nyaman dan penerimaan dalam proses pembelajaran, sehingga membuka kesempatan bagi-Nya untuk dapat bercakap-cakap lebih dalam dengan perempuan Samaria itu. Empati tersebut tersalurkan dengan baik, sehingga perempuan Samaria itu merasa bahwa Yesus memahami dirinya.⁴⁰

Selama percakapan berlangsung, Yesus sempat mengungkapkan dosa-dosa perempuan Samaria itu, meskipun demikian, Ia mengemas teguran yang keras dengan lembut tanpa penghakiman dan kecaman. Teguran tersebut menjadi jalan bagi Yesus untuk dapat menuntun perempuan Samaria itu menemukan solusi agar ia terlepas dari belenggu dosanya, yakni dengan mengungkapkan bahwa dirinya adalah Mesias, Juruselamat dunia. Spangler dan Syswerda mengungkapkan bahwa letak kebahagiaan perempuan Samaria dalam momen tersebut ialah kenyataan bahwa dirinya dihargai dan diterima oleh Yesus.⁴¹ Di sisi

³⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*: 217.

³⁷ Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: Nasihat Pastoral Matthew Henry (Good News Productions International and College Press Publishing, 2024): 69.

³⁸ Zaenal Mustakim and Rahmat Kamal, *Manajemen Kelas Berbasis Edutainment* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024): 1.

³⁹ Senan Beriang and Sabda Budiman, "Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 49–65.

⁴⁰ Beriang and Budiman.

⁴¹ Ann Spangler and Jean E. Syswerda, *Woman of the Bible* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1999):435.

lain, perempuan Samaria juga menunjukkan sikap hormat terhadap Yesus. Perempuan Samaria itu memanggil Yesus dengan sebutan “Tuhan” (Yoh. 4:19). Ini merupakan reaksi atas sikap lemah lembut yang ditunjukkan oleh Yesus dalam menegurnya. Sikap Yesus yang menyampaikan teguran tanpa kecaman menumbuhkan rasa hormat dan mendorong perempuan tersebut untuk bersikap serupa dalam dialog itu.⁴²

Refleksi bagi Guru Masa Kini

Analisis pendekatan *deep learning* yang dilakukan oleh Yesus, membuahkan beberapa refleksi bagi guru masa kini yang akan turut serta mengaplikasikan pendekatan *deep learning*. Refleksi ini khususnya berangkat dari prinsip-prinsip pendekatan *deep learning* yang telah direalisasikan oleh Yesus pada saat Ia mengajar perempuan Samaria.

Dari prinsip pembelajaran berkesadaran atau *mindful learning*, guru diharapkan bukan hanya menyadarkan peserta didik bahwa ia tengah belajar, namun juga menyadarkan peserta didik bahwa proses belajar yang tengah dia jalani mampu memberikan jawaban atas kebutuhannya. Sehingga didapatkan hasil, peserta didik yang proaktif terlibat dalam pembelajaran.

Kemudian, dari prinsip pembelajaran bermakna, guru disarankan untuk memberi makna pada hal-hal yang dekat dan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, agar peserta didik lebih mudah untuk menangkap dan mengingat makna yang dibagikan oleh pendidik. Di samping itu, guru diharapkan tidak berhenti berupaya sebelum peserta didik benar-benar memahami makna dalam pembelajaran. Upaya itu dapat diaktualisasikan dalam bentuk perubahan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, atau pun perubahan media pembelajaran.

Selanjutnya, dari prinsip pendekatan pembelajaran yang menggembirakan, guru diharapkan mampu menaruh empati kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Empati tersebut dapat dimanifestasikan dalam perkataan yang saling menghargai antar guru dan peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran yang menyenangkan tidak boleh menjadi penghalang bagi guru untuk memberikan teguran yang tegas atas dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Meskipun tegas, teguran tersebut haruslah dibalut dengan penyampaian yang lembut, tanpa penghakiman dan kecaman. Guru juga dapat membantu peserta didik untuk menemukan solusi atas dosa dan kesalahan mereka.

KESIMPULAN

Pendekatan *deep learning* muncul jauh setelah Yesus menyelesaikan tugasnya sebagai seorang Guru di bumi, akan tetapi dalam pengajaran-Nya yang tertulis di kitab Injil Yohanes 4:1-42 dapat terlihat karakteristik serta prinsip-prinsip dari pendekatan *deep learning* modern yang telah direalisasikan oleh Yesus. Melalui dialog Yesus bersama perempuan Samaria, nampak dengan jelas bahwa pengajaran Yesus berfokus pada diri peserta didik-Nya, sehingga dihasilkan peserta didik yang proaktif selama proses pembelajaran serta pembelajaran yang berorientasi pada tindakan berkelanjutan. Dialog pengajaran Yesus juga mampu menyadarkan perempuan Samaria bahwa dirinya tengah belajar hal yang bermakna dan pembelajaran itu dapat memenuhi kebutuhannya. Ditengah-tengah proses belajar, Yesus sempat menegur dosa perempuan itu, namun meskipun demikian, Yesus tetap mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang menggembirakan, terlihat dari percakapan yang saling menghormati dan penuh empati. Dialog Yesus bersama dengan perempuan Samaria, mampu menjadi bahan refleksi bagi guru masa kini dalam mengimplikasikan pendekatan belajar *deep learning*, secara khusus yakni guru perlu membantu peserta didik memahami bahwa proses belajar memiliki kaitan langsung dengan kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab

⁴² Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: Nasihat Pastoral Matthew Henry: 69-70.

itu, pembelajaran hendaknya relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam proses tersebut, ketegasan dan kelembutan harus berjalan seimbang agar pembelajaran tetap menuntun peserta didik pada perubahan moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. ““ Beri Aku Air Hidup, Tuhan! ’ : Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4 : 14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–191.
- Amalia, Rachmah, Eneng Mulyanti, Siti Selvia Nurahma, and Zahra Khusnul Lathifah. “Analisis Dampak Pendekatan *Deep Learning* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2025): 180–191.
- Baharuddin, H., and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Bailey, Brian J. *Injil Yohanes*. Waverly: Zion Christian, 2022.
- Beriang, Senan, and Sabda Budiman. “Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral.” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 49–65.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Diputera, Artha Mahindra, Zulpan, and Gita Noveri Eza. “Memahami Konsep Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful Dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan.” *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 10, no. 2 (2024).
- Fitriani, Alya, and Santiani. “Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 3 (2025): 50–57.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- GP, Harianto. *Teologi PAK*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Guthrie, D., and W.B Sijabat. “Tafsiran Alkitab Masa Kini: Injil Yohanes.” In *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Jonch, Christian. *Pengantar Tafsiran Injil Yohanes*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.
- Karnawati, Karnawati, Nanda Christiani Ayudea Yahya, and I Putu Ayub Darmawan. “Tahapan Pembelajaran Yesus Pada Perempuan Samaria.” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 9–18.
- Koop, Darrell. “I Am the Living Water (John 4).” Upwards Church, 2021, diakses 20 Desember 2025, <https://upwards.blog/2021/05/12/i-am-the-living-water-john-4/>.
- Lumbaa, Naysalmin. “Teknik Komunikasi Persuasif Yesus Dalam Konseling Pastoral: Studi Pada Yohanes 4:1-42.” *Jurnal Impresi Indonesia* 4, no. 8 (2025): 2917–2928.
- Manurung, Markus. *Berguru Dari Yesus Sang Guru*. Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta, 2023.
- Moghaddam, Shahriar Shirvani. “The Past, Present, and Future of the Internet : A Statistical, Technical, and Functional Comparison of Wired/Wireless Fixed/Mobile Internet.” *MDPI* 13 (2024).
- Mustakim, Zaenal, and Rahmat Kamal. *Manajemen Kelas Berbasis Edutainment*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024.

- Nugroho, Binuko Edi. "Bersemangat Mengikuti Perkembangan Zaman." In *Bersemangat Menjadi Pengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Lumina Media, 2024.
- Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: Nasihat Pastoral Matthew Henry*. Good News Productions International and College Press Publishing, 2024.
- Seeley, Levi. *History of Education*. Yogyakarta: INDOLITERASI, 2015.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Spangler, Ann, and Jean E. Syswerda. *Woman of the Bible*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1999.
- Suhardiman, Budi. *Deep Learning Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Bandung: Situ Pustaka, 2025.
- Tjasmadi, Maria Patricia. *Validitas Teori Mengajar Yesus Kristus*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2022.
- Tobeli, Evi, Sandria Agita Br. S. Colia, Benny Sugiarto, Murahati Waruwu, Billy Justin Emmanuely Monely, and Jhonatan Eka Sulistya Basule. "Mengembangkan Karakter Siswa Yang Unggul Dan Mandiri Melalui Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAK." *Jurnal (JUTEOLOG)* 5, no. 2 (2025): 19-39.
- Translation, God's Word. *Simply Jesus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Warman, Enjang, Sajidin, Rachmat Setiawan, Arie Gifary, Waska Warta, Agus Mulyanto, and Hanafiah. "Pendekatan *Deep Learning* Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Gekbrong." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1521-1528.
- Wilkinson, Bruce H. *Teaching With Style*. Atlanta, Georgia: World Teach Indonesia, 1994.